



**PENERAPAN NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KESENIAN REYOG
PONOROGO PADA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

Pradipta Bagas Setyarso^{1*}, Ardhana Januar Mahardhani², Sutrisno³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Email korespondensi: maskeboek@gmail.com

Abstrak. Budaya Reyog yang selama ini kita kenal, masih banyak yang menganggap bahwa kegiatannya tidak pernah lepas dari kegiatan mistis atau klenik. Kegiatan reyog sarat dengan budaya klenik dan minuman keras. Banyak kalangan penggiat reyog dalam kegiatannya masih memasukkan hal-hal yang jauh dari nilai religius. Para penggiat Kesenian reyog masih jauh atau kurang memasukkan ajaran agama Islam dalam kegiatan sehari-harinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses penguatan karakter religius melalui Kesenian Reyog Ponorogo dan menganalisis faktor-faktor penguatan karakter religius melalui Kesenian Reyog Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi, penyajian data dan penarikan hasil kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penguatan religi dilakukan dalam kegiatan kesenian reyog melalui beberapa kegiatan pembiasaan yakni 1) berdoa sebelum dan sesudah latihan maupun pertunjukan, 2) mentaati, mematuhi melaksanakan apa yang disampaikan oleh pelatih, 3) melaksanakan sholat tepat waktu, dan 4) mengembangkan tanggung jawab yang diembannya berdasar nilai agama Islam. Faktor-faktor yang mendukung penguatan karakter siswa adalah: 1) Motivasi dari pelatih dan guru yakni siswa senantiasa didorong untuk mengutamakan ibadah di sela-sela latihan, 2) Himbauan untuk saling menghargai antar anggota tim, diwujudkan dalam bentuk kerjasama dalam tim Reyog menanamkan nilai kesopanan dan empati, 3) Siswa diajarkan untuk tidak egois dan bekerja sama dalam satu tim. dalam rangka melatih kontrol emosi dan ego, 4) Adanya tempat ibadah yang mendukung pelaksanaan kewajiban melaksanakan ibadah, dan 5) Penekanan pada kekompakan tim untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kenyamanan dalam tim menjadi faktor penting dalam penguatan karakter.

Kata Kunci: nilai karakter, religius dan kesenian reyog

How to Cite: Pradipta Bagas Setyarso, Ardhana Januar Mahardhani, & Sutrisno (2025). Penerapan Nilai Karakter Religius Melalui Kesenian Reyog Ponorogo Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 9(1). Halaman 88-95

ISSN 2614-1434 (Print)
ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Tari rakyat merupakan warisan budaya yang mencakup unsur magis dan menjunjung tinggi spiritualitas. Vinlandari

& Gunawan (2020) mengklaim bahwa tarian rakyat adalah jenis gerakan suci dengan sifat magis. Tari kemudian digunakan dalam upacara adat sebagai

sarana kontak dengan arwah yang dianggap hidup layaknya manusia serta mempunyai kemampuan supranatural. Kesenian Reyog merupakan salah satu tari rakyat, seni tradisional dari kota Ponorogo Jawa Timur (Hartanto et.al, 2024). Reyog Ponorogo adalah pertunjukan seni tradisional dari kota Ponorogo Jawa Timur. Sebagian orang percaya bahwa seni Reyog berkaitan dengan hal-hal magis dan klenik. Nilai-nilai religius yang seharusnya ditanamkan dalam seni Reyog mulai menurun seiring berjalannya waktu, terutama di kalangan siswa. Banyak siswa yang semakin jarang mengaitkan aktivitas seni dengan ajaran agama, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah, berdoa sebelum dan sesudah latihan, dan menjunjung tinggi nilai kesopanan dan tanggung jawab. Ini diperparah oleh pengaruh budaya asing yang seringkali lebih menarik daripada prinsip kearifan lokal yang penuh dengan ajaran moral dan spiritual.

Banyak siswa memandang Reyog hanya sebagai hiburan tanpa memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Beberapa siswa cenderung lebih fokus pada kompetisi dan popularitas daripada memahami nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketulusan, dan keikhlasan dalam berkesenian. Jika tidak ada upaya untuk mengembalikan kesenian Reyog sebagai sarana pembentukan karakter, siswa akan menjadi kurang beruntung

dimasa mendatang (Andriani et al., 2017). Pendidikan karakter menurut Barnawi & M. Arifin (2012:23), pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga rasa cipta, rasa, karsa. Lickona (2013:74) menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan tindakan moral

Penelitian yang relevan dengan judul Penerapan Nilai Karakter religius melalui Kesenian Reyog Ponorogo pada siswa SMA 1 Muhammadiyah adalah penelitian yang dilakukan oleh Lina Dwi Hastuti yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Melalui Ekstrakurikuler Tari Reyog Ponorogo ” pada tahun 2012. Penelitian ini sama meneliti pendidikan karakter melalui kesenian Reyog Ponorogo, Sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Sama meneliti dampak ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter siswa (Hastuti 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Rido Kurnianto dan Niken Lestarini dengan judul “Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo” pada tahun 2016. Penelitian ini Sama membahas nilai pendidikan dalam seni Reyog Ponorogo, Menyoroti simbol dan makna dalam Reyog yang berkaitan dengan pendidikan karakter (Kurnianto 2016)

Penelitian terdahulu yang lain adalah skripsi karya Putri Lestari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2016 dengan judul "Model Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Seni Reyog Ponorogo Di SMAN 2 Ponorogo". Penelitian ini Sama membahas keterkaitan Reyog dengan nilai-nilai keagamaan, dan mengaitkan seni Reyog dengan pembentukan karakter religius siswa.

Kesenian Reyog yang berkembang di Ponorogo ada tiga versi, yakni versi Bantarangin, versi Surukubeng (Ki Ageng Kutu) dan versi Batharakatong. Versi Bantarangin inilah yang kemudian menjadi acuan pertunjukan atau festival Reyog yang diselenggarakan setiap tahun di Ponorogo, yang disebut Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP).

Kesenian Reyog terdiri dari seorang penari topeng utama (Klana Sewandana) sejumlah orang penari berkuda yang dikenal dengan nama jatil, seorang yang memerankan Barongan atau dhadhak Merak, beberapa warok tua dan muda. Selain itu, Reyog memiliki dua atau lebih pemain bertopeng. Adapun musik yang mengiringi tarian dinamakan gamelan.

Kesenian Reyog Ponorogo yang melegenda di kalangan masyarakat sangat diminati oleh semua kalangan. Penonton selalu berjubel. Ini membuktikan bahwa

kesenian Reyog mempunyai arti, nilai atau karakter yang terpatir di hati para penggemarnya. Nilai atau karakter tersebut adalah 1) Berani. Nilai ini diambil dari keberanian Ki Suryangalam atau Ki Ageng Kutu dalam cerita Reyog Ponorogo. Beliau tidak takut mengkritik atau menyindir Prabu Brawijaya V di Majapahit yang dianggap tidak tegas dalam melaksanakan roda pemerintahan. 2). Optimis. Nilai ini dapat dilihat dari sifat Prabu Klana Sewandana yang optimis dan yakin bahwa beliau bisa memenuhi persyaratan lamaranya kepada Dewi Songgolangit di Kediri, walaupun sebenarnya tidak masuk akal. 3). Adil. Prabu Klana Sewandana dan Prabu Bathara Katong, bagi masyarakat Ponorogo dianggap sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil dalam memimpin. 4). Jujur. Sikap jujur, dapat dilihat dari tokoh Ki Suryangalam yang berani menyampaikan pendapat apa adanya, tanpa takut untuk dimurkai oleh Raja Brawijaya 5). Amanah. Sikap ini bisa diketahui dari cara memimpin Prabu Klana Sewandana, yang lebih mementingkan kepentingan masyarakatnya dari kepentingan sendiri, yakni dengan membatalkan pernikahan dengan Dewi Songgolangit, dan tetap memimpin kerajaan Bantarangin.

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sekolah ini berlokasi di Jalan Batoro Katong no. 6B, Desa Nologaten, Kecamatan Ponorogo,

Kabupaten Ponorogo. Peneliti membutuhkan sumber data dari guru dan pelatih Reyog Taruno Suryo serta peserta kursus tambahan Kesenian Reyog Singo Taruno. Penelitian dimulai pada September 2024.

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan pertimbangan berikut. Pertama SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai nilai agama islam. Kedua SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah swasta yang melestarikan kesenian Reyog Ponorogo .

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan memberikan analisis teori, studi kasus, dan naratif dalam memperoleh kebenaran fakta yang akan di ungkapkan. Penelitian studi kasus digunakan karena untuk melihat kondisi faktual baik secara empiris dan teoritis (Sutrisno, et.al, 2023). Peneliti menggunakan partisipan sebagai subyek dan peneliti berada diluar kelompok sebagai pengamat dan mengamati apa yang dibutuhkan. Sedangkan analisa data dilakukan dengan metode interaktif yang langkah langkah atau aktivitasnya adalah pengumpulan data (data collection), reduksi (data reduction), penyajian data

(data display) dan menarik kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). (Ardana,*dkk Metodologi Penelitian Kualitatif : 139*). Peneliti melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan mendokumentasikan data atau informasi yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian direduksi atau disederhanakan supaya memudahkan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses penguatan karakter religius melalui Kesenian Reyog Ponorogo serta faktor-faktor yang mendukung penguatan karakter religius tersebut. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dalam kesenian Reyog Ponorogo di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilakukan melalui beberapa kebiasaan, yaitu:

- Berdoa sebelum dan sesudah latihan maupun pertunjukan . Siswa diwajibkan untuk berdoa guna meningkatkan kesadaran spiritual mereka dalam setiap aktivitas seni.

- Mentaati dan melaksanakan arahan pelatih . Melalui kepatuhan terhadap pelatih, siswa belajar tentang kedisiplinan dan rasa hormat.
- Melaksanakan sholat tepat waktu . Siswa tetap menjalankan kewajiban agama meskipun memiliki jadwal latihan yang padat.
- Mengembangkan tanggung jawab berdasarkan nilai agama Islam . Siswa diberikan tugas dalam kegiatan latihan dan pertunjukan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang membentuk kepribadian seseorang (Loloagin et.al. , 2023). Melalui kegiatan Reyog, siswa mengalami proses pembiasaan yang membantu membangun karakter religius mereka. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Ditjen Mandikdasmen (2013) bahwa pendidikan karakter mencakup aspek religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Dalam praktiknya, kesenian Reyog Ponorogo tidak hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Simbol-simbol dalam pertunjukan Reyog

berperan sebagai media pembelajaran karakter. Tokoh Dadak Merak melambangkan keberanian dan loyalitas, sementara Warok menggambarkan kebijaksanaan serta nilai religius dalam mengendalikan emosi dan pengabdian. Siswa yang terlibat dalam Reyog mengalami perubahan positif dalam sikap mereka sehari-hari, seperti lebih menghormati orang lain, meningkatkan kedisiplinan dalam ibadah, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dan kerja keras dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler.

Beberapa faktor yang memperkuat karakter religius siswa melalui kesenian Reyog meliputi:

- Motivasi dari pelatih dan guru yakni siswa senantiasa didorong untuk mengutamakan ibadah di sela-sela latihan
- Himbauan untuk saling menghargai antar anggota tim , diwujudkan dalam bentuk kerjasama dalam tim Reyog menanamkan nilai kesopanan dan empati.
- Siswa diajarkan untuk tidak egois dan bekerja sama dalam satu tim. dalam rangka melatih kontrol emosi dan ego
- Adanya tempat ibadah yang mendukung pelaksanaan kewajiban melaksanakan ibadah
- Penekanan pada kekompakan tim untuk menumbuhkan rasa

persaudaraan dan kenyamanan dalam tim menjadi faktor penting dalam penguatan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kesenian Reyog Ponorogo merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Dengan pendekatan seni dan budaya, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mengalami pembentukan karakter secara langsung melalui pengalaman latihan dan pertunjukan. Integrasi antara seni dan pendidikan karakter ini menjadi strategi penting dalam membangun generasi yang berakhlak dan berbudaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Reyog Ponorogo dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Melalui berbagai kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah latihan, ketaatan kepada pelatih, disiplin dalam ibadah, serta tanggung jawab dalam peran mereka, siswa tidak hanya belajar seni pertunjukan tetapi juga mengembangkan nilai-nilai religius seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai religius dalam Reyog Ponorogo juga diperkuat melalui simbol dan tokoh dalam pertunjukan, seperti

Dadak Merak yang melambangkan loyalitas dan keberanian, Warok yang menggambarkan kebijaksanaan, serta Patih Bujangganong yang mencerminkan kreativitas dan ketekunan. Selain itu, faktor pendukung penguatan karakter meliputi motivasi dari pelatih dan guru, penekanan pada saling menghormati dalam kelompok, pengendalian emosi, serta fasilitas yang mendukung praktik ibadah.

Dengan demikian, Reyog Ponorogo tidak hanya berperan sebagai seni tradisional tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis nilai religius. Integrasi antara seni dan pendidikan karakter ini dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kepribadian siswa yang berakhlak dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekti Galih, Marzuki, 2022, *Tradisi Reog Ponorogo sebagai Penguat Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta, Universitas Gajah Madha.
- Dwi, et. al, 2023, *Pendidikan Karakter*, Kediri, Selebar Berkaya Pustaka
- Hartanto, E. D., Chaniago, Z., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Huda, M., & Sari, R. N. (2024). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 24-34.

- Heri Gunawan, 2022, Pensisikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung, Alfabeta
- Ika, 2021 Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar, Semarang Univesitas Negeri Semarang.
- Intan N, Erna, 2021, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah, Cirebon, Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Juhana Hendri, et, al, 2022, Landasan Teor Pendidikan Karakter,Bandung UIN Sunan Gunung Djati.
- Lestari Putri, 2016, Model Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Seni Reyog Ponorogo di SMAN 2 Ponorogo”, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Lina, 2012, Pendidikan Karakter Pada Siswa Sd Melalui Ekstrakurikuler Tari Reyog Ponorogo, Surakarta, Univesrsitas Negeri Sebelas Maret
- Lolongain, Rantung, Naibaho. 2023, Implementasi Pendidikan Karakter menurut Prespektif Thomas LickonaDitinjau Dari Peran Pendidik PAK,Universitas Krister Indonesia
- Marzuki, 2019, Pendidikan Karater Islam , Jakarta, Amzah
- Misbahul. 2021. Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat,Bondowoso, STIT Togo Ambarsari
- Mizan. 2009. Departemen Pendidikan Nasional, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, Bandung. Departemen Pendidikan Nasional
- Moh Ahsanulkhaq, 2019, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Kudus, Prakarsa.
- Muhammad Rizal Pahleviannur dkk, 2022, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sukoharjo, Pradina Pustaka
- Muhammad Yaumi, 2016, Pendidikan Karakter, landasan, pilar dan Implementasi,Jakarta Prenada Media Grup
- Nufika, 2022, Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ekstrakurikuler disekolah, Surabaya, Univesritas Negeri Surabaya
- Nur Iva, Setyo, 2021, Eksplorasi Konsep Fisika pada Teori Dadak Merak Reog Ponorogo,, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Rido Kuniato, Niken, 2015, Nilai Nilai Edukasi dalam Seni Reyog Ponorogo, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Sofi M, 2020, Pendidikan Karakter Religius dalam Tradisi Kesenian Reyog, Semarang, UIN Wali Songo.

Suryadi, 2022, Penerapan Pendidikan Karakter dan Nilai Religius Siiswa Melalui Seni Budaya Debus Banten, Banten, STKIP Banten.

Sutrisno, S., Sunarto, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6950-6958.

Wayan Ayanti, et, al, 2022, Penelitian Tingkat Perspektif Generasi Z Dalam Upaya Mempertahankan Budaya Tradisional Dalam Transisi Era Society 5.0, Denpasar, Pilar

Wijaya Dharma, 2019. Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya. Bengkulu, Universitas Bengkulu.